

ANALISIS TINGKAT KESEHATAN METODE RGEC BANK BUMN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA 2018-2020

Claudio Julio Mongan¹, Petrus P Roreng², Sita Y Sabandar³

¹Program Magister Manajemen, Universitas Kristen Indonesia Paulus, Indonesia. E-mail: dhiovmongan@gmail.com

²Program Magister Manajemen, Universitas Kristen Indonesia Paulus, Indonesia. Email: rorengp70@gmail.com

³Program Magister Manajemen, Universitas Kristen Indonesia Paulus, Indonesia. Email: tikupasangita@gmail.com

Abstract

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis perbandingan kesehatan bank BUMN dilihat dari Profil Risiko (Risk Profile), Good Corporate Governance (GCG), Earning (Rentability), Capital (Modal). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif (studi kasus). Penelitian ini dilakukan pada periode 2018 – 2020. Teknik analisis yang digunakan untuk nilai perbandingan tingkat kesehatan masing-masing Bank umum BUMN adalah metode RGEC berdasarkan rumus dan kriteria yang telah ditetapkan sesuai (Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011, n.d.). Hasil Penelitian, Profil Risiko (Risk Profile): Bank BRI mendapat predikat sangat sehat, sedangkan Bank BNI, Bank MANDIRI dan Bank BTN mendapatkan predikat kurang sehat. Good Corporate Governance (GCG), Bank BRI, Bank BNI dan Bank BTN mendapat predikat sehat. sedangkan Bank MANDIRI mendapatkan predikat sangat sehat. Earning (Rentability), Bank BRI dan Bank BTN mendapatkan predikat sehat, Bank BNI dan Bank MANDIRI mendapatkan predikat sangat sehat. Permodalan (modal), Bank BRI, Bank BNI, dan Bank MANDIRI mendapat predikat sangat sehat, sedangkan Bank BTN mendapat predikat sehat.

Kata kunci: Tingkat, Kesehatan, Bank BUMN, Metode RGCE, Bursa Efek,

1. PENDAHULUAN

Sebagai lembaga keuangan, Bank umumnya didirikan untuk menyimpan uang serta menerbitkan surat sanggup bayar. Menurut undang-undang perbankan, bank tempat menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk kredit atau lainnya dalam bentuk badan usaha untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, selain itu bank juga menjadi lembaga kepercayaan masyarakat yang mempunyai kedudukan sebagai penunjang pembangunan. Pada tahun 2011 sesuai dengan peraturan Bank Indonesia Nomor: 13/PBI/2011 tentang penilaian kesehatan bank, metode yang digunakan berubah menjadi metode Risk Based Bank rating atau RBBR. Aspek yang dinilai pada metode ini adalah aspek Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings dan Capital (RGEC). Dalam peraturan tersebut semua bank umum diwajibkan menggunakan metode pendekatan risiko perhitungan dalam menilai kesehatan bank dengan melakukan self assessment untuk menilai tingkat kesehatan bank itu sendiri berpedoman pada Surat Bank Indonesia (SEBI) No. 13/ 24/DPNP. Perkembangan metode kesehatan bank yang bersifat dinamis ini diharapkan mampu mencerminkan kondisi bank yang sebenarnya pada saat ini maupun di masa yang akan datang.

Menurut (kasmir, 2009) ” Semua hasil keuntungan bank dimiliki oleh pemerintah, jika ke pendiriannya maupun modalnya dimiliki oleh pemerintah Indonesia disebut bank milik Negara.” Penelitian ini dilakukan pada Bank BUMN yang sudah go public, karena Bank BUMN yang sudah go public sebagai pelaku bisnis di Negara berkembang yang dominan, Indonesia salah satunya. Bank swasta memiliki tingkat kepercayaan yang masih rendah di mata nasabah dibandingkan dengan Bank BUMN yang lebih terpercaya. Aset-aset Negara semuanya dikelola oleh Bank BUMN. Hal ini tergambar dari kepemilikan saham pada Bank BUMN yang lebih banyak dimiliki oleh Negara dibandingkan saham milik masyarakat. Selain itu, empat Bank BUMN terdiri atas Bank Mandiri, Bank Negara Indonesia, Bank Tabungan Negara dan Bank Rakyat Indonesia memiliki total aset, dana pihak ketiga dan kredit yang cukup besar. Agar tercipta bank yang sehat, maka pengelola bank harus meningkatkan kinerjanya, mengingat perbankan mempunyai peranan yang cukup besar dan penting. Dapat dirumuskan masalah pokok sebagai berikut: Bagaimana perbandingan kesehatan Perbankan dilihat dari Risk Profile (Profil Risiko) , Bagaimana perbandingan kesehatan Perbankan dilihat dari Good Corporate Governance (GCG) , Bagaimana perbandingan kesehatan Perbankan dilihat dari Earning (Rentabilitas) , Bagaimana Perbandingan kesehatan Perbankan dilihat dari Capital (permodalan) ?.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan didalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif (studi kasus). Penelitian Berusaha Menggambarkan, menganalisis dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya. Penelitian Ini juga sering disebut non eksperimen, karena penelitian ini tidak melakukan kontrol dan manipulasi variabel penelitian. Menurut (Erlina, 2007), penelitian deskriptif adalah penelitian terhadap fenomena atau populasi oleh peneliti dan subjek beberapa individu, organisasional, industri, atau perspektif lainnya.

Penelitian Ini Dilakukan Dengan Mengumpulkan data – data sesuai dengan ketentuan yang telah diatur dalam (Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011, n.d.). Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini dengan metode dokumentasi. Teknik dokumentasi yaitu teknik pengumpulan dengan mengumpulkan data-data laporan

keuangan perusahaan. Pengumpulan data dengan cara mengambil atau melihat data sekunder annual report dari situs resmi Bank BRI, Bank BNI, Bank MANDIRI, Bank BTN, dan juga OJK.

Teknik analisis yang digunakan untuk nilai perbandingan tingkat kesehatan masing-masing Bank umum BUMN adalah metode RGEC berdasarkan rumus dan kriteria yang telah ditetapkan sesuai (Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011, n.d.). Tolak Ukur untuk menentukan tingkat kesehatan suatu bank setelah penilaian terhadap masing-masing variabel yaitu Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 5 Tingkat Kesehatan Bank BUMN 2018-2020

TAHUN	PERINGKAT KOMPOSIT			
	BRI	BNI	MANDIRI	BTN
2018	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Cukup Sehat	Kurang Sehat
	93%	93%	70%	60%
2019	Sangat Sehat	Sehat	Cukup Sehat	Kurang Sehat
	97%	77%	70%	53%
2020	Sangat Sehat	Sehat	Sehat	Kurang Sehat
	93%	77%	83.3%	53%

Sumber : Data diolah peneliti 2021

Dilihat dari tabel diatas, berdasarkan perhitungan tingkat kesehatan bank dengan metode RGEC, maka dapat dilihat bahwa pada tahun 2018-2020, Bank BRI mendapatkan predikat sangat sehat, Bank BNI mendapatkan Predikat sehat kecuali pada tahun 2018 menjadi predikat sangat sehat, Bank MANDIRI mendapatkan predikat cukup sehat kecuali pada tahun 2020 menjadi predikat sehat, sedangkan Bank BTN mendapatkan predikat kurang sehat.

3.1. Risk Profil

Rasio keuangan digunakan dalam mengevaluasi tingkat kesehatan Bank BUMN bergantung pada indikator risk profil dalam penyelidikan ini adalah memanfaatkan proporsi NPL dari bagian resiko kredit dan proporsinya LDR dari bagian risiko likuiditas.

a NPL (Non Performing Loan)

Rasio NPL Bank BRI dari 2018 hingga 2020 yaitu 1,2%, 1,4%, dan 1,4%. Pada saat 2018 sampai 2020 nilai NPL menunjukkan kualitas kredit sangat sehat. Upaya administrasi Bank BRI dalam mengawasi level kolektibilitas dan menjaga kualitas kredit selama tiga tahun baik. Rasio NPL Bank BNI dari 2018 hingga 2020 yaitu 2,0%, 150,8%, dan 5%, . Pada saat 2018 nilai NPL menunjukkan kualitas kredit sangat sehat dan tahun 2019 menunjukkan kualitas kredit tidak sehat sedangkan tahun 2020 menunjukkan kualitas kredit cukup sehat. Direferensikan upaya administrasi Bank BNI dalam mengawasi level kolektibilitas dan menjaga kualitas kredit. Ini menunjukkan bahwa administrasi usaha para eksekutif sangat besar memperhatikan tingkat kolektibilitas dan kualitas kredit tidak memberi hasil yang positif, dengan tujuan bahwa bank belum memiliki pilihan untuk memberikan hasil pengembangan kredit yang berkualitas dan bukan hanya sekedar pertumbuhan kredit yang tinggi dan agresif. Perluasan nilai rasio NPL tersebut juga

karena bank kurang baik dalam memilih peminjam yang akan datang sehingga ukuran pengakuan disebut kurang lancar, diragukan, dan macet semakin bertambah. Bukan hanya itu, restrukturisasi kredit hampir dialami oleh setiap bank pada tahun itu. Tahun 2019 bergantung pada pedoman yang diberikan oleh OJK Proporsi NPL bank meningkat tajam. Rasio NPL Bank MANDIRI dari 2018 hingga 2020 yaitu 26,4%, 20,9%, dan 3%. Pada saat 2018 sampai 2019 nilai NPL menunjukkan kualitas kredit tidak sehat membuat NPL bank dalam kondisi yang tidak diinginkan. Ini menunjukkan bahwa administrasi usaha para eksekutif sangat besar memperhatikan tingkat kolektibilitas dan kualitas kredit tidak memberi hasil yang positif, dengan tujuan bahwa bank belum memiliki pilihan untuk memberikan hasil pengembangan kredit yang berkualitas dan bukan hanya sekedar pengembangan kredit yang tinggi dan agresif. Perluasan dalam harga rasio NPL tersebut juga karena bank kurang baik dalam memilih peminjam yang akan datang sehingga ukuran pengakuan disebut kurang lancar, diragukan, dan macet semakin bertambah. Bukan hanya itu, restrukturisasi kredit hampir dialami oleh setiap bank pada tahun itu. Bergantung pada pedoman yang diberikan oleh OJK Proporsi NPL bank meningkat tajam. Sedangkan di tahun 2020 menunjukkan kualitas kredit sehat, berarti ada upaya yang positif terjadi untuk meningkatkan kualitas kredit. Rasio NPL Bank BTN dari 2018 hingga 2020 yaitu 18,7%, 42,4%, dan 4%. Pada saat 2020 nilai NPL menunjukkan kualitas kredit Cukup sehat. Itu direferensikan upaya administrasi Bank BTN dalam mengawasi level kolektibilitas dan menjaga kualitas kredit selama 1 tahun baik. Namun demikian, pada tahun 2018 dan 2019 Bank BTN mencatatkan rekor rasio NPL meningkat secara pasti, lebih spesifik sebesar 18,7% dan 42,4% membuat NPL bank dalam kondisi yang tidak diinginkan. Ini menunjukkan bahwa administrasi usaha para eksekutif sangat besar memperhatikan tingkat kolektibilitas dan kualitas kredit tidak memberikan hasil yang positif, dengan tujuan bahwa bank belum memiliki pilihan untuk memberikan hasil pengembangan kredit yang berkualitas dan bukan hanya sekedar pengembangan kredit yang tinggi dan agresif. Perluasan dalam nilai rasio NPL tersebut juga karena bank kurang baik dalam memilih peminjam yang akan datang sehingga ukuran pengakuan disebut kurang lancar, diragukan, dan macet semakin bertambah. Bukan hanya itu, restrukturisasi kredit hampir dialami oleh setiap bank pada tahun itu.

b. LDR (Loan to Deposit Ratio)

Proporsi LDR Bank BRI dari 2018 hingga 2020 secara individual adalah 84%, 84%, dan 83%. Bisa Dilihat dari tahun ke tahun, nilai proporsi LDR secara umum seimbang. Bank BRI mengingat bahaya likuiditas yang berada dalam kondisi sehat. Ini menunjukkan bahwa untuk 3 (tiga) tahun waktu yang lama Bank BRI memiliki kemampuan yang benar-benar layak memenuhi komitmen sesaat mereka ketika dikumpulkan dari investor bergantung pada pinjaman yang diberikan sebagai sumber likuiditas. Untuk selanjutnya, bank perlu menjaga nilai proporsi LDR dalam jangkauan yang bijaksana sebagaimana mestinya telah ditentukan oleh Bank Indonesia khususnya sebesar 75% - 85%.

Proporsi LDR Bank BNI dari 2018 hingga 2020 secara individual adalah 93%, 96%, dan 83%. Bisa Dilihat dari tahun ke tahun, nilai proporsi LDR secara umum tidak stabil. Bank BRI mengingat bahaya likuiditas yang berada dalam kondisi cukup sehat di tahun 2018 sampai 2019 sedangkan di tahun 2020 dalam kondisi sehat, ini berarti upaya yang dilakukan bank BNI berhasil dari kondisi tahun sebelumnya cukup sehat menjadi

sehat.. Untuk selanjutnya, bank perlu menjaga nilai proporsi LDR dalam jangkauan yang bijaksana sebagaimana mestinya telah ditentukan oleh Bank Indonesia khususnya sebesar 75% - 85%.

Proporsi LDR Bank MANDIRI dari 2018 hingga 2020 secara individual adalah 288%, 258%, dan 293%. Bisa Dilihat dari tahun ke tahun, nilai proporsi LDR secara umum akan semakin bertambah. Bank MANDIRI mengingat bahaya likuiditas yang berada dalam kondisi tidak sehat. Ini menunjukkan bahwa untuk 3 (tiga) tahun waktu yang lama Bank MANDIRI tidak memiliki kemampuan yang benar-benar layak memenuhi komitmen sesaat mereka ketika dikumpulkan dari investor bergantung pada pinjaman yang diberikan sebagai sumber likuiditas. Jika bank memiliki harga Proporsi LDR yang terlalu tinggi akan membuat resiko bank yang terlalu tinggi dalam mengalihkan kredit dengan cara memperluas bahaya itu. Jika nilai proporsi LDR bank terlalu rendah menunjukkan ukuran kredit yang diperluas telah berkurang, pada saat itu demikian pula mengurangi keuntungan yang akan diperoleh bank. Untuk selanjutnya, bank perlu menjaga nilai proporsi LDR dalam jangkauan yang bijaksana sebagaimana mestinya telah ditentukan oleh Bank Indonesia khususnya sebesar 75% - 85%.

Proporsi LDR Bank BTN dari 2018 hingga 2020 secara individual adalah 403%, 483%, dan 396%. Bisa Dilihat dari tahun ke tahun, nilai proporsi LDR secara umum akan semakin bertambah. Hal ini mempengaruhi tingkat kecukupan Bank BTN menjadi tidak sehat mengingat bahaya likuiditas yang berada dalam kondisi padat. Ini menunjukkan bahwa untuk 3 (tiga) tahun waktu yang lama Bank BTN memiliki kemampuan yang benar-benar tidak layak memenuhi komitmen mereka ketika dikumpulkan dari investor bergantung pada pinjaman yang diberikan sebagai sumber likuiditas. Meskipun demikian, secara keseluruhan seharusnya bank BTN Perbaiki jumlah kredit yang dialihkan dan pertahankan standar waspada di masa mendatang. Jika bank memiliki nilai Proporsi LDR yang terlalu tinggi akan menambah resiko dalam mengalihkan kredit. Jika nilai proporsi LDR bank terlalu rendah menunjukkan ukuran kredit yang diperluas telah berkurang, pada saat itu pula mengurangi keuntungan yang akan diperoleh bank. Untuk selanjutnya, bank perlu menjaga nilai proporsi LDR dalam jangkauan yang bijaksana sebagaimana mestinya telah ditentukan oleh Bank Indonesia khususnya sebesar 75% - 85%.

3.2. Good Corporate Governance (GCG)

Peringkat kesehatan bank BUMN bergantung pada penanda administrasi perusahaan yang hebat diselesaikan dengan menggunakan strategi evaluasi diri, Artinya, Bank BUMN menyelesaikan sendiri penilaian administrasi organisasinya sesuai pedoman Bank Indonesia. Nilai komposit GCG diakuisisi oleh Bank BRI dari tahun 2018 hingga 2019 secara individual skor masing-masing 2 (dua) yang berarti sehat, di tahun 2020 menjadi 1 (satu) yang berarti sangat sehat, Bank BNI dengan skor 2 (dua) yang berarti sehat, Bank MANDIRI dengan skor 1,5 (satu koma lima) yang berarti sehat, di tahun 2020 menjadi 1 (satu) yang berarti sangat sehat, dan Bank BTN dengan skor 2 (dua) yang berarti sehat. Artinya Bank BUMN sudah melakukan administrasi organisasi sesuai dengan standar GCG, khususnya transparansi, tanggung jawab, tugas, otonomi dan kesusilaan. Pelaksanaan GCG yang baik dapat membangun kepercayaan mitra untuk melakukan pertukaran di bank yang bersangkutan, karena dengan melihat nilai GCG

sebuah bank, mitra dapat menyadari peluang yang mana dapat terjadi saat melakukan pertukaran dengan bank.

3.3. Earning (Rentabilitas)

Penilaian tingkat kesehatan bank BUMN dilihat dari Earning (Rentabilitas) memanfaatkan proporsi ROA (Return) On Asset dan NIM (Net Interest Margin).

a. ROA (Return On Asset)

Proporsi ROA Bank BUMN dari 2018 hingga 2020 dimana kualitas masing-masing bank adalah Bank BRI 3%, 3%, dan 1,8%, menunjukkan tingkat kesehatan sangat baik, Bank BNI 2%, 2%, dan 0,6% tingkat kesehatan sangat baik kecuali di tahun 2020 menjadi kurang baik, dan Bank MANDIRI 3%, 3%, dan 1,6% tingkat kesehatan sangat baik sedangkan Bank BTN 1%, 0%, dan 0,6% tingkat kesehatan cukup baik, tidak baik dan kurang baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa Bank BTN memiliki kemampuan untuk mengakuisisi manfaat dengan bergantung pada sumber dayanya tidak/kurang bekerja secara positif. Proporsi ROA dapat dikatakan sangat baik jika proporsi ROA > 1,5%.

b. NIM (Net Interest Margin)

Proporsi NIM Bank BUMN dari 2018 hingga 2020 secara individual Bank BRI sebesar 9%, 9%, dan 93%, Bank BNI 7%, 7%, dan 98%, Bank MANDIRI 7%, 7%, dan 90%, Bank BTN 5%, 4%, dan 95% yang menunjukkan predikat ke 4 (empat) bank tersebut sangat sehat. Dilengkapi dengan nilai proporsi NIM yang menunjukkan hal itu, kemampuan Bank BUMN untuk mendapatkan pembayaran pendapatan bersih untuk waktu yang sangat lama benar-benar dapat diterima. Hal tersebut dibandingkan dengan matriks penetapan peringkat komposit NIM, di mana rasio > 3% dan masuk dalam kriteria sehat. Dapat disimpulkan selama tahun 2018 sampai dengan 2020 Bank BUMN memiliki kemampuan dewan direksi bank yang hebat pemilik sumber dayanya yang bermanfaat untuk menghasilkan pembayaran bunga organisasi yang bersih.

3.4. Capital

Penilaian tingkat kesehatan bank berdasarkan indikator Capital dengan menghitung rasio Capital Adequacy Ratio (CAR) pada bank BUMN dari tahun 2018 hingga 2020. Nilai rasio CAR yang diperoleh pada 3 tahun tersebut masing - masing adalah Bank BRI 21%, 22%, dan 21% menunjukkan predikat sangat sehat, Bank BNI 20%, 22%, dan 19% menunjukkan predikat sangat sehat, Bank MANDIRI 19%, 21%, dan 20% menunjukkan predikat sangat sehat, Bank BTN 10%, 10%, dan 8% menunjukkan predikat sehat kecuali pada tahun 2020 menunjukkan predikat cukup sehat. Walaupun nilai CAR mengalami penurunan dan memasuki cara yang belum stabil pada Bank BTN sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu bank wajib menyediakan total modal minimal 8% dari ATMR. CAR yang besar menunjukkan bahwa bank mampu menjamin kerugian operasional yang terjadi dan dapat mendukung pemberian kredit yang besar. CAR yang besar juga dapat meningkatkan kepercayaan dari masyarakat untuk menyalurkan dananya ke bank BUMN. Nilai CAR yang dimiliki bank BUMN selama tahun 2018-2020 berada di atas standar yang telah ditetapkan sehingga bank mampu memenuhi Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPPM).

3.5. Aspek Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital (RGEC)

Hasil penilaian tingkat kesehatan Bank BRI, Bank BNI, Bank MANDIRI, dan Bank BTN dengan menggunakan metode Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital (RGEC) dari tahun 2018 sampai tahun 2020. Bank BRI dengan memanfaatkan metode RGEC pada periode 2018 hingga 2020, menunjukkan bahwa presentasi Bank BRI Predikat Komposit 1 (PK-1) yang mengandung arti bank sangat sehat. Bank BNI dengan memanfaatkan metode RGEC pada periode 2018 hingga 2020, menunjukkan bahwa presentasi Bank BNI Predikat Komposit 2 (PK-2) yang mengandung arti bank sehat. Terlepas dari kenyataan itu beberapa proporsi dari empat petunjuk penilaian kesehatan bank mencatat predikat yang kurang baik, namun kekurangan tersebut tidak membuat catatan kesehatan bank buruk. Bank MANDIRI dengan memanfaatkan metode RGEC pada periode 2018 hingga 2019, menunjukkan bahwa presentasi Bank MANDIRI Predikat Komposit 3 (PK-3) yang mengandung arti bank cukup sehat, sedangkan tahun 2020 Predikat Komposit 2 (PK-2) yang mengandung arti bank sehat. Terlepas dari kenyataan itu beberapa proporsi dari empat petunjuk penilaian kesehatan bank mencatat predikat yang kurang baik, namun kekurangan tersebut tidak membuat catatan kesehatan bank buruk. Bank BTN dengan memanfaatkan metode RGEC pada periode 2019 hingga 2020, menunjukkan bahwa presentasi Bank BTN Predikat Komposit 4 (PK-4) yang mengandung arti bank kurang sehat. Terlepas dari kenyataan itu beberapa proporsi dari empat petunjuk penilaian kesehatan bank mencatat predikat yang kurang baik, sehingga membuat catatan kesehatan bank buruk.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang perbandingan tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode RGEC pada bank umum BUMN yang terdaftar di bursa efek Indonesia, maka didapat beberapa kesimpulan sebagai berikut :

Perbandingan kesehatan Perbankan dilihat dari Risk Profile (Profil Resiko) : Bank BRI mendapatkan predikat sangat sehat, Bank BNI mendapatkan predikat kurang sehat, Bank MANDIRI mendapatkan predikat kurang sehat, dan Bank BTN mendapatkan predikat kurang sehat.

Perbandingan kesehatan Perbankan dilihat dari Good Corporate Governance (GCG). Bank BRI mendapatkan predikat sehat, Bank BNI mendapatkan predikat sehat, Bank MANDIRI mendapatkan predikat sangat sehat, dan Bank BTN mendapatkan predikat sehat.

Perbandingan kesehatan Perbankan dilihat dari Earning (Rentabilitas)?. Bank BRI mendapatkan predikat sangat sehat, Bank BNI mendapatkan predikat sangat sehat, Bank MANDIRI mendapatkan predikat sangat sehat, dan Bank BTN mendapatkan predikat sehat.

Perbandingan kesehatan Perbankan dilihat dari Capital (permodalan)?. Bank BRI mendapatkan predikat sangat sehat, Bank BNI mendapatkan predikat sangat sehat, Bank MANDIRI mendapatkan predikat sangat sehat, dan Bank BTN mendapatkan predikat sehat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, R. (2017). *Penilaian tingkat kesehatan perbankan syariah di Indonesia dengan metode RGEC*. Al-Urban: Jurnal Ekonomi Syariah dan Filantropi Islam, 1(1), 35-51.
- Andari, N. M. M., & Wiksuana, I. G. B. (2017). *RGEC sebagai determinasi dalam menanggulangi financial distress pada perusahaan perbankan di bursa efek Indonesia* (Doctoral dissertation, Udayana University).
- Astarina, I., & Hapsila, A. (2015). *Manajemen Perbankan*. Deepublish.
- Erlina, S. M. (2007). *Metode Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen*. USU Press. Medan., 64.
- Hafidzi, A. H. (2020). *Penilaian Tingkat Kesehatan Perbankan Syariah Di Indonesia*. JURNAL MANAJEMEN DAN BISNIS INDONESIA, 6(1), 29-37.
- Hendrayana, P. W., & Yasa, G. W. (2015). *Pengaruh Komponen RGEC Pada Perubahan Harga Saham Perusahaan Perbankan Di Bursa Efek Indonesia*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, 10(2), 554-569.
- Kasmir. (2009). *Dasar dasar perbankan (revisi)*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Kusnanto, A. (2017). *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital (RGEC) Method sebagai Instrumen Pengukur Tingkat Kesehatan Perbankan Syariah di Indonesia*. Jurnal Administrasi Bisnis, 6 (2): 124, 136.
- Putri, I. D. A. D. E., & Damayanthi, I. G. A. E. (2013). *Analisis Perbedaan Tingkat Kesehatan Bank berdasarkan RGEC pada perusahaan Perbankan besar dan kecil*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, 5(2), 483-496.
- Sulhan, M., & Siswanto, S. (2008). *Manajemen Bank: Konvensional dan Syariah*. UIN-Maliki Press.
- Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011. (n.d.). *tentang Matriks Perhitungan Analisis Komponen Faktor Analisis RGEC untuk Bank Umum*. Jakarta: Bank Indonesia.